



Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa Berbasis Olahraga Rekreasi di MTsN 02 Kota Bekasi

Deden Akbar Izzuddin¹, Reni Nurlela², Muhammad Zaki Abdillah³, Qorry Armen Gema⁴, Miftahudin Sigit⁵, Sandi Prayudho⁶

^{1,3,4,5,6} Prodi Ilmu Keolahragaan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

² HRS Development, PT HRS Sukses Istimewa, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug12, 2026

Revised Aug 20, 2026

Accepted Sept 26, 2026

Keyword:

Kepemimpinan siswa

Latihan dasar kepemimpinan

Olahraga rekreasi

Pembelajaran pengalaman

Pendidikan karakter

MTsN 02 Kota Bekasi

Abstrak

Pembinaan kepemimpinan siswa perlu memberi pengalaman langsung agar komunikasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan dapat dilatih. Artikel ini mendeskripsikan pelatihan latihan dasar kepemimpinan siswa berbasis olahraga rekreasi di MTsN 02 Kota Bekasi pada 22–23 September 2026 di Santa Monica Resort, Kabupaten Bogor. Kegiatan menggunakan pendekatan pembelajaran pengalaman melalui pembekalan, permainan kelompok, aktivitas luar ruang, simulasi, dan refleksi. Data dihimpun secara deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, refleksi peserta, dan umpan balik fasilitator. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta berlatih membagi peran, menyusun strategi, berkomunikasi, memecahkan masalah, mengelola emosi, dan mengambil keputusan, sementara refleksi membantu mengaitkan pengalaman tersebut dengan kehidupan di madrasah. Keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh kejelasan instruksi, keamanan, peran fasilitator, rotasi peran, dan tindak lanjut. Pelatihan ini layak dikembangkan sebagai program pembinaan kesiswaan, disertai evaluasi kuantitatif dan pemantauan perilaku pascapelatihan.

Abstract: Student leadership development requires direct experiences so that communication, teamwork, and decision-making can be practiced. This article describes a recreational sports-based basic leadership training for students at MTsN 02 Kota Bekasi, held on 22–23 September 2026 at Santa Monica Resort, Bogor Regency. The program applied experiential learning through leadership orientation, group games, outdoor activities, simulations, and reflection. Data were collected using a descriptive qualitative approach through observation, documentation, participant reflections, and facilitator feedback. The results show that participants practiced role distribution, strategy planning, communication, problem solving, emotional management, and decision making, while reflection helped them connect these experiences to madrasah life. The success of the program was influenced by clear instructions, safety, facilitator involvement, role rotation, and follow-up. The training is worth developing as a student development program, supported by quantitative evaluation and post-training behavior monitoring.

Corresponding Author:

Deden Akbar Izzuddin,

Email: deden.akbar@fikes.unsika.ac.id

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Sekolah dan madrasah tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga bertanggung jawab membentuk peserta didik yang memiliki karakter, kecakapan sosial, kemandirian, dan kemampuan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu kecakapan penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan menengah adalah kepemimpinan. Kepemimpinan siswa tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan menduduki jabatan dalam organisasi, melainkan juga mencakup kemampuan memengaruhi diri dan kelompok secara positif, berkomunikasi, mendengarkan, mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta membantu anggota kelompok mencapai tujuan bersama.

Pada praktiknya, pembelajaran kepemimpinan sering disampaikan melalui ceramah atau pembekalan konseptual. Pendekatan tersebut penting, tetapi belum selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung situasi yang menuntut koordinasi, pembagian peran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan model pelatihan yang memberikan pengalaman nyata, melibatkan aktivitas fisik yang aman, serta memungkinkan peserta belajar melalui proses mencoba, menghadapi tantangan, menerima umpan balik, dan melakukan refleksi.

Olahraga rekreasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran kepemimpinan karena memiliki karakteristik menyenangkan, partisipatif, fleksibel, dan dapat dimodifikasi sesuai usia serta kondisi peserta. Permainan kelompok dan aktivitas luar ruang memungkinkan siswa berinteraksi dalam situasi yang berbeda dari rutinitas kelas. Dalam aktivitas tersebut, siswa dapat belajar menyusun strategi, mengelola peran, menyampaikan gagasan, menghargai anggota kelompok, menghadapi keterbatasan waktu, dan menyesuaikan keputusan berdasarkan kondisi lapangan.

UNESCO (2015) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani berkualitas tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional, inklusivitas, keberagaman aktivitas, serta nilai-nilai yang mendukung terbentuknya warga yang sehat, tangguh, dan bertanggung jawab. Prinsip ini juga didukung oleh kajian inklusi pendidikan jasmani yang menekankan pentingnya dukungan pada tingkat individu, sekolah, dan lingkungan (Liang et al., 2022; Tarantino et al., 2022). Sejalan dengan itu, bukti mutakhir menunjukkan bahwa aktivitas fisik berhubungan dengan perbaikan luaran psikososial dan kesehatan mental anak serta remaja (Li et al., 2024; Purgato et al., 2024), sedangkan WHO (2024) menempatkan aktivitas fisik sebagai bagian penting dari kesehatan dan perkembangan anak serta remaja. Dengan demikian, pemanfaatan olahraga rekreasi dalam pelatihan kepemimpinan memiliki dasar pedagogis dan kesehatan yang relevan.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pengalaman rekreasi dan pendidikan luar ruang dapat mendukung kesadaran diri, sosialisasi, kecerdasan emosional, komunikasi, dan kerja sama (Silver et al., 2024; Yildiz, 2022). Pengembangan kepemimpinan dalam olahraga juga dapat dilakukan melalui kepemimpinan sebaya, mentoring, kapten, dan *shared leadership* (Cotterill et al., 2022). Selain itu, cooperative learning dalam pendidikan jasmani terbukti mendukung hasil sosial, kognitif, fisik, dan afektif peserta didik (Boke et al., 2025). Olahraga beregu di sekolah juga berkaitan dengan kerja sama, komunikasi, kepemimpinan, manajemen konflik, dan pemecahan masalah (Kang et al., 2024). Olahraga juga dapat dimanfaatkan sebagai konteks pengembangan karakter, termasuk memberi manfaat bagi pelatih atau pendamping yang menjalankannya (Bates & Anderson-Butcher, 2024). Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa kegiatan fisik yang dirancang secara sadar dapat menjadi wahana pendidikan karakter dan kepemimpinan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, MTsN 02 Kota Bekasi melaksanakan Pelatihan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa Berbasis Olahraga Rekreasi pada 22–23 September 2026 di Santa Monica Resort, Kabupaten Bogor. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepemimpinan yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan bagi siswa. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, hasil, faktor pendukung dan penghambat, serta rekomendasi pengembangan kegiatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas empat permasalahan utama. Pertama, bagaimana pelaksanaan latihan dasar kepemimpinan siswa berbasis olahraga rekreasi di MTsN 02 Kota Bekasi. Kedua, kompetensi kepemimpinan apa saja yang tampak selama kegiatan berlangsung. Ketiga, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan. Keempat, bagaimana tindak lanjut yang dapat dilakukan agar hasil pelatihan berkelanjutan.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepemimpinan melalui aktivitas kelompok dan olahraga rekreasi. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih berkomunikasi, bekerja sama, bertanggung jawab, berdisiplin, berani, serta mengambil keputusan, sekaligus mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif. Selain itu, kegiatan ini berupaya menumbuhkan sikap saling menghargai, kepedulian, dan kemampuan mengelola emosi, serta memperkuat pembinaan organisasi dan kegiatan kesiswaan di MTsN 02 Kota Bekasi.

2. Metode

2.1 Desain kegiatan

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus artikel adalah menggambarkan proses pelaksanaan dan perubahan perilaku yang tampak selama kegiatan, bukan menguji hipotesis melalui eksperimen. Data kegiatan dihimpun dari catatan observasi fasilitator, dokumentasi, hasil refleksi peserta, diskusi kelompok, serta umpan balik guru pendamping.

Pelatihan menggunakan prinsip pembelajaran pengalaman (*experiential learning*), yaitu pendekatan yang telah digunakan dalam pendidikan luar ruang dan pengembangan kepemimpinan olahraga (Algier et al., 2025; Yildiz, 2022). Siklus pembelajaran terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) pengalaman konkret melalui permainan atau tantangan; (2) observasi dan refleksi terhadap pengalaman; (3) konseptualisasi melalui pengaitan pengalaman dengan prinsip kepemimpinan; dan (4) penerapan aktif melalui simulasi atau komitmen perilaku dalam konteks madrasah.

2.2 Waktu dan tempat

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari, yaitu:

- a. **Tanggal:** 22–23 September 2026;
- b. **Tempat:** Santa Monica Resort, Kabupaten Bogor;
- c. **Penyelenggara:** MTsN 02 Kota Bekasi;
- d. **Sasaran:** siswa peserta kegiatan latihan dasar kepemimpinan dan pembinaan kesiswaan MTsN 02 Kota Bekasi;
- e. **Pendamping:** guru pendamping, panitia, dan fasilitator kegiatan.

2.3 Materi dan bentuk aktivitas

Tabel 1. Materi dan bentuk aktivitas pelatihan

Ranah	Materi/kompetensi	Bentuk kegiatan
Pengetahuan	Konsep kepemimpinan, karakter pemimpin, komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan	Pembekalan, diskusi, tanya jawab
Keterampilan sosial	Mendengarkan aktif, menyampaikan pendapat, membagi peran, mengelola konflik, dan memberi umpan balik	Simulasi, permainan kelompok, refleksi
Keterampilan penerapan	Strategi, pemecahan masalah, adaptasi, disiplin, keberanian, dan kepedulian	Tantangan olahraga rekreasi, aktivitas luar ruang, komitmen tindak lanjut

Aktivitas olahraga rekreasi disusun dalam bentuk permainan kelompok yang tidak berorientasi pada kompetisi olahraga prestasi. Rancangan cooperative learning dipilih karena dapat mengembangkan keterampilan sosial dan afektif melalui ketergantungan positif, interaksi, dan tanggung jawab kelompok (Boke et al., 2025). Setiap permainan memiliki aturan keselamatan, tujuan pembelajaran, pembagian waktu, dan indikator perilaku. Contoh aktivitas yang dapat digunakan meliputi permainan komunikasi berantai, pemindahan objek secara berkelompok, tantangan strategi, permainan kepercayaan, navigasi sederhana, estafet kerja sama, dan penyelesaian masalah berbasis pos. Jenis permainan harus disesuaikan dengan kondisi lokasi, cuaca, kemampuan fisik, dan prosedur keselamatan.

2.4 Tahapan pelaksanaan

Hari pertama, 22 September 2026, kegiatan diarahkan pada pembentukan kelompok, pengenalan tujuan pelatihan, penyusunan kesepakatan, pembekalan dasar kepemimpinan, dan permainan kerja sama. Peserta diberi kesempatan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan kelompok, mencoba pembagian peran, serta membangun komunikasi awal.

Hari kedua, 23 September 2026, kegiatan diarahkan pada tantangan yang lebih kompleks, rotasi peran kepemimpinan, pemecahan masalah, simulasi pengambilan keputusan, refleksi individu dan kelompok, penyusunan komitmen tindak lanjut, serta penutupan. Rotasi peran digunakan agar pengalaman memimpin tidak hanya diperoleh oleh siswa yang sejak awal tampak dominan.

Setiap sesi aktivitas dilaksanakan melalui urutan: penjelasan tujuan dan aturan, pemeriksaan kesiapan dan keselamatan, pelaksanaan permainan, umpan balik fasilitator, refleksi peserta, dan pengaitan dengan situasi kepemimpinan di madrasah. Pengalaman yang sengaja dirancang dan diikuti refleksi merupakan unsur penting pembelajaran kepemimpinan berbasis olahraga (Algier et al., 2025; Rogers et al., 2026).

2.5 Instrumen dan teknik analisis

Instrumen yang digunakan dalam evaluasi kegiatan meliputi:

1. lembar observasi perilaku kepemimpinan;
2. lembar refleksi individu;
3. lembar evaluasi kelompok;
4. catatan lapangan fasilitator;
5. dokumentasi foto dan video; serta
6. pertanyaan umpan balik peserta dan guru pendamping.

Indikator observasi meliputi: komunikasi, kerja sama, inisiatif, pembagian tugas, tanggung jawab, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pengelolaan emosi, kepedulian, dan refleksi. Data dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan temuan berdasarkan indikator,

penyajian deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan informasi diperkuat melalui perbandingan antara catatan fasilitator, refleksi peserta, dan pengamatan guru pendamping.

2.6 Etika dan keselamatan

Pelaksanaan kegiatan memperhatikan keselamatan fisik dan psikologis peserta. Fasilitator perlu memberikan penjelasan risiko, melakukan pemeriksaan kondisi area, menyediakan pertolongan pertama, mengatur intensitas aktivitas, memastikan hidrasi, serta mencegah permainan yang mempermalukan atau membahayakan peserta. Aktivitas harus bersifat inklusif dan memberi alternatif peran bagi siswa yang memiliki keterbatasan fisik atau kondisi kesehatan tertentu. Dokumentasi peserta juga perlu mengikuti izin dan kebijakan madrasah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran umum pelaksanaan

Pelatihan berlangsung dalam suasana pembelajaran luar ruang yang memadukan pembekalan, permainan, tantangan kelompok, dan refleksi. Perpindahan konteks dari ruang kelas ke lingkungan resort memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta. Peserta tidak hanya menerima materi tentang kepemimpinan, tetapi juga menghadapi situasi yang menuntut mereka menerapkan materi tersebut secara langsung.

Pada tahap awal, sebagian peserta cenderung menunggu instruksi atau mengikuti siswa yang lebih aktif. Setelah beberapa permainan dan proses rotasi peran, partisipasi menjadi lebih merata. Peserta mulai memahami bahwa keberhasilan kelompok bukan hanya ditentukan oleh satu orang yang paling vokal, melainkan oleh kemampuan seluruh anggota dalam berkomunikasi, mendengarkan, menjalankan peran, dan saling mendukung.

3.2 Perkembangan kompetensi kepemimpinan

Hasil observasi deskriptif menunjukkan adanya proses pembelajaran pada beberapa kompetensi kepemimpinan sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Temuan ini dibaca sebagai indikasi proses belajar selama kegiatan, bukan sebagai bukti kausal atau pengukuran efek jangka panjang.

Tabel 2. Perkembangan kompetensi kepemimpinan siswa selama kegiatan

Indikator	Temuan selama kegiatan	Makna pembelajaran
Komunikasi	Peserta berlatih menyampaikan instruksi, mengklarifikasi informasi, dan mendengarkan anggota kelompok	Kepemimpinan memerlukan pesan yang jelas sekaligus kemampuan mendengar
Kerja sama	Peserta menyusun strategi dan menyelesaikan tantangan dengan ketergantungan antaranggota	Tujuan kelompok dicapai melalui kontribusi dan koordinasi, bukan kerja individual
Pembagian peran	Peserta membagi tugas berdasarkan kebutuhan permainan dan kemampuan anggota	Pemimpin perlu mengenali potensi anggota serta menghindari pemusatan tugas pada satu orang
Pengambilan keputusan	Kelompok membandingkan beberapa pilihan sebelum menentukan tindakan	Keputusan yang baik memerlukan informasi, pertimbangan risiko, dan kesepakatan
Pemecahan masalah	Peserta melakukan percobaan, mengevaluasi kesalahan, dan memperbaiki strategi	Kesalahan dapat menjadi sumber belajar jika diikuti refleksi dan perbaikan

Indikator	Temuan selama kegiatan	Makna pembelajaran
Tanggung jawab	Peserta menyelesaikan tugas dan menerima konsekuensi dari keputusan kelompok	Kepemimpinan berhubungan dengan kesediaan bertanggung jawab, bukan hanya memberi arahan
Pengelolaan emosi	Peserta belajar tetap tenang ketika strategi awal tidak berhasil atau waktu terbatas	Pengendalian emosi membantu kelompok menjaga fokus dan hubungan kerja
Kepedulian dan inklusivitas	Peserta memberi dukungan kepada anggota yang membutuhkan bantuan	Pemimpin yang efektif memperhatikan keterlibatan dan keselamatan seluruh anggota
Refleksi	Peserta menghubungkan pengalaman permainan dengan kehidupan di madrasah	Pengalaman menjadi pembelajaran bermakna ketika peserta mampu mengambil pelajaran dan rencana tindakan

Temuan tersebut selaras dengan kajian kepemimpinan olahraga yang menempatkan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan sebaya, mentoring, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sebagai komponen penting pengembangan kepemimpinan (Cotterill et al., 2022; Luzynski et al., 2024). Dalam konteks MTsN 02 Kota Bekasi, aktivitas permainan memberikan ruang yang konkret bagi siswa untuk melihat konsekuensi langsung dari cara mereka berkomunikasi dan mengelola kelompok.

3.3 Olahraga rekreasi sebagai media pembelajaran kepemimpinan

Olahraga rekreasi memiliki keunggulan karena menggabungkan unsur gerak, kesenangan, interaksi sosial, dan tantangan. Aktivitas yang dirancang dengan indikator kepemimpinan dapat membuat konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Misalnya, konsep komunikasi tidak hanya dibahas sebagai definisi, tetapi dipraktikkan ketika anggota kelompok harus menyampaikan informasi dengan tepat. Konsep tanggung jawab dipahami ketika setiap peserta menyadari bahwa kelalaian satu anggota dapat memengaruhi hasil kelompok.

Selain itu, olahraga rekreasi memungkinkan munculnya kepemimpinan yang tidak bergantung pada jabatan formal. Siswa yang tidak ditunjuk sebagai ketua dapat menunjukkan kepemimpinan melalui inisiatif, kemampuan menenangkan anggota, ketelitian, kreativitas, atau kesediaan membantu. Hal ini penting karena kepemimpinan di lingkungan madrasah tidak hanya berlangsung dalam struktur organisasi, tetapi juga dalam kerja kelompok, kegiatan kelas, kegiatan keagamaan, dan kehidupan sosial. Kajian pada mahasiswa menunjukkan bahwa pengalaman berkegiatan di luar kelas berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan (Kim & Holyoke, 2022). Temuan ini relevan sebagai pembanding, meskipun konteksnya berbeda dengan siswa madrasah.

Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa pengalaman luar ruang dapat mendukung kesadaran diri dan sosialisasi (Yildiz, 2022), serta bahwa pembelajaran berbasis petualangan dapat mengembangkan kecerdasan emosional (Silver et al., 2024). Temuan tersebut juga memperkuat prinsip UNESCO (2015) tentang pendidikan jasmani berkualitas yang mengintegrasikan perkembangan fisik, sosial, dan emosional. Salah satu aktivitas pembuka dalam kegiatan ini, yaitu ice breaking leadership, ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ice Breaking Leadership

3.4 Peran refleksi dalam proses pelatihan

Refleksi merupakan bagian penting yang membedakan kegiatan rekreasi biasa dari kegiatan rekreasi yang dirancang sebagai pelatihan. Tanpa refleksi, peserta mungkin hanya mengingat permainan sebagai pengalaman yang menyenangkan. Melalui pertanyaan reflektif, peserta diarahkan untuk menganalisis apa yang terjadi, mengapa strategi berhasil atau gagal, bagaimana perasaan mereka, siapa yang berperan dalam kelompok, dan bagaimana pengalaman tersebut dapat diterapkan di madrasah.

Pertanyaan refleksi yang dapat digunakan antara lain:

1. Apa tantangan utama yang dihadapi kelompok?
2. Bagaimana cara kelompok mengambil keputusan?
3. Apakah semua anggota memiliki kesempatan menyampaikan pendapat?
4. Perilaku kepemimpinan apa yang membantu kelompok?
5. Perilaku apa yang perlu diperbaiki?
6. Bagaimana pengalaman ini dapat diterapkan dalam organisasi siswa atau kegiatan kelas?
7. Komitmen apa yang akan dilakukan setelah kembali ke madrasah?

Melalui refleksi, peserta diarahkan untuk memahami bahwa pemimpin bukan hanya orang yang memberi perintah. Pemimpin juga berperan menciptakan ruang partisipasi, membantu anggota berkembang, menjaga tujuan bersama, dan bertanggung jawab terhadap proses maupun hasil. Pelaksanaan sesi refleksi ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Refleksi Kegiatan Leadership

3.5 Faktor pendukung

Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

1. **Dukungan madrasah.** Dukungan kepala madrasah, guru, dan panitia membantu memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan pembinaan siswa.
2. **Lokasi yang mendukung.** Lingkungan Santa Monica Resort, Kabupaten Bogor, memberikan suasana luar ruang yang berbeda dari rutinitas pembelajaran di madrasah.

3. **Metode yang variatif.** Perpaduan pembekalan, permainan, simulasi, dan refleksi mencegah kegiatan berlangsung monoton.
4. **Keterlibatan fasilitator.** Fasilitator membantu menjaga fokus, memberi umpan balik, mengamati perilaku, dan memastikan keselamatan. Peran ini sejalan dengan temuan bahwa kepemimpinan guru pendidikan jasmani yang mendukung otonomi berkaitan dengan motivasi, kompetensi, kepuasan, dan keterlibatan siswa (Kim & Cruz, 2024).
5. **Rotasi peran.** Rotasi memberi kesempatan kepada lebih banyak siswa untuk memimpin, berkomunikasi, dan mengambil keputusan.
6. **Konteks kelompok.** Tantangan yang membutuhkan kerja sama mendorong peserta untuk saling bergantung secara positif.

3.6 Faktor penghambat

Pelaksanaan pelatihan luar ruang juga memiliki beberapa potensi kendala.

1. **Perbedaan kemampuan fisik dan keberanian peserta.** Tidak semua siswa memiliki kebugaran, pengalaman, atau kepercayaan diri yang sama.
2. **Kondisi cuaca dan lingkungan.** Hujan, panas, permukaan licin, atau perubahan kondisi area dapat memengaruhi jadwal dan keamanan aktivitas.
3. **Keterbatasan waktu.** Waktu yang singkat dapat membuat proses refleksi atau evaluasi tidak berlangsung mendalam.
4. **Dominasi peserta tertentu.** Siswa yang lebih aktif dapat mengambil alih keputusan apabila fasilitator tidak mengatur pembagian peran.
5. **Keterbatasan dokumentasi evaluatif.** Dokumentasi foto saja belum cukup untuk mengukur perubahan kompetensi secara sistematis.
6. **Transfer hasil ke madrasah.** Tanpa tindak lanjut, perilaku yang muncul selama pelatihan belum tentu bertahan dalam kehidupan sehari-hari.

3.7 Implikasi dan tindak lanjut

Agar hasil pelatihan tidak berhenti pada kegiatan dua hari, madrasah dapat melakukan tindak lanjut melalui beberapa program. Pertama, membentuk tim atau komunitas kecil yang memantau penerapan komitmen peserta. Kedua, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin kegiatan kelas, kerja bakti, kegiatan keagamaan, atau proyek sosial secara bergilir. Ketiga, mengintegrasikan indikator kepemimpinan ke dalam kegiatan OSIM dan ekstrakurikuler. Keempat, melaksanakan refleksi satu sampai tiga bulan setelah pelatihan. Kelima, menggunakan instrumen penilaian sederhana yang diisi oleh siswa, teman sebaya, dan guru pendamping.

Secara evaluatif, kegiatan berikutnya dapat menggunakan desain *pretest-posttest* dengan skala kepemimpinan siswa, rubrik observasi, dan wawancara tindak lanjut. Evaluasi longitudinal diperlukan agar perubahan perilaku dan dampak pascapelatihan dapat dibedakan dari kesan sesaat setelah kegiatan (Mayowski et al., 2022). Konstruk regulasi diri, ketahanan stres, motivasi, sikap, dan kualitas relasi juga dapat dipertimbangkan sebagai indikator hasil (Tenschert et al., 2025). Data kuantitatif tersebut dapat dipadukan dengan data kualitatif sehingga perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku dapat dianalisis secara lebih kuat.

4. Kesimpulan

Pelatihan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa Berbasis Olahraga Rekreasi di MTsN 02 Kota Bekasi yang dilaksanakan pada 22–23 September 2026 di Santa Monica Resort, Kabupaten Bogor, merupakan kegiatan pembinaan karakter yang memadukan pembekalan kepemimpinan, aktivitas fisik, permainan kelompok, simulasi, dan refleksi. Berdasarkan observasi dan umpan balik kegiatan, olahraga rekreasi dapat menjadi media pembelajaran yang menjanjikan untuk menghadirkan situasi nyata yang menuntut komunikasi, kerja sama, pembagian peran,

pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pengelolaan emosi, tanggung jawab, dan kepedulian.

Kekuatan utama kegiatan terletak pada pengalaman langsung dan kesempatan peserta untuk belajar dari keberhasilan maupun kesalahan kelompok. Proses refleksi membantu peserta menghubungkan pengalaman di lokasi pelatihan dengan kehidupan di madrasah. Namun, dampak jangka panjang kegiatan belum dapat disimpulkan secara pasti apabila belum tersedia data kuantitatif sebelum dan sesudah pelatihan serta pemantauan perilaku pascakegiatan.

Pelaksanaan program serupa direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan dengan perencanaan keselamatan yang lebih rinci, rotasi kepemimpinan, instrumen evaluasi yang terstandar, dokumentasi yang sistematis, dan program tindak lanjut di madrasah. Dalam konteks Indonesia, pengembangan program aktivitas fisik di luar jam sekolah dan literasi fisik juga relevan bagi penguatan kebijakan olahraga dan pendidikan (Chaeroni et al., 2023; Friskawati et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan pengalaman sesaat, tetapi dapat berkontribusi pada pembentukan budaya kepemimpinan siswa yang partisipatif, bertanggung jawab, dan berkarakter.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan, guru pendamping, panitia, fasilitator, dan seluruh siswa MTsN 02 Kota Bekasi yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada pengelola Santa Monica Resort, Kabupaten Bogor, atas dukungan tempat dan fasilitas selama kegiatan berlangsung.

6. Daftar Pustaka

- Algier, A.-M., Floom, C. R., Magee, B. T., & Lull, M. E. (2025). Making the case for leadership experiential learning in athletics. *New Directions for Student Leadership*, 2025(186), 35–41. <https://doi.org/10.1002/yd.20668>
- Bates, S., & Anderson-Butcher, D. (2024). Leveraging sport as a context for character development: The benefits for coaches. *Journal of Character Education*, 19(1–2), 1–15. <https://doi.org/10.1108/JCED-04-2024-0003>
- Boke, H., Aygun, Y., Tufekci, S., Yagin, F. H., Canpolat, B., Norman, G., Prieto-González, P., & Ardigò, L. P. (2025). Effects of cooperative learning on students' learning outcomes in physical education: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1508808. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1508808>
- Chaeroni, A., Pranoto, N. W., Tohidin, D., Gusril, & Sepriadi. (2023). Promotion of physical activity programs outside school hours to support the Great Design of Indonesian National Sports. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 11(1), 193–200. <https://doi.org/10.13189/saj.2023.110123>
- Cotterill, S. T., Loughhead, T. M., & Fransen, K. (2022). Athlete leadership development within teams: Current understanding and future directions. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 820745. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.820745>
- Friskawati, G. F., Ma'mun, A., & Mahendra, A. (2023). A consideration of physical literacy for sports policy in Indonesia. *Asian Journal of Sport History & Culture*, 2(3), 335–349. <https://doi.org/10.1080/27690148.2023.2265345>
- Kang, X., Meng, Q., & Su, C.-H. (2024). School-based team sports as catalysts for holistic student wellness: A narrative review. *Behavioral Sciences*, 14(7), Article 528. <https://doi.org/10.3390/bs14070528>

- Kim, H.-D., & Cruz, A. B. (2024). Leadership practices of physical education teachers and student-related outcomes: A systematic mixed method review and analysis. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1442014. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1442014>
- Kim, J., & Holyoke, L. (2022). The contribution of collegiate activity experiences on student leadership development. *Journal of Higher Education Policy and Leadership Studies*, 3(4), 66–81. <https://doi.org/10.52547/johepal.3.4.66>
- Li, Z., Li, J., Kong, J., Li, Z., Wang, R., & Jiang, F. (2024). Adolescent mental health interventions: A narrative review of the positive effects of physical activity and implementation strategies. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1433698. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1433698>
- Liang, X., Li, M., Wu, Y., Wu, X., Hou, X., & Sit, C. H.-P. (2022). A socio-ecological approach to inclusive physical education in China: A systematic review. *Frontiers in Public Health*, 10, Article 902791. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.902791>
- Luzynski, C. C., Athans, P., & Harding, J. (2024). Transforming the game: Rethinking leadership and character development in contemporary athletics. *New Directions for Student Leadership*, 2024(184), 65–76. <https://doi.org/10.1002/yd.20641>
- Mayowski, C. A., Norman, M. K., Proulx, C. N., Hamm, M. E., Martin, M. K., Zellers, D. F., Rubio, D. M., & Levine, A. S. (2022). Evaluation of two longitudinal faculty leadership training programs: Behavioral change and institutional impact. *Journal of Health Organization and Management*, 36(6), 796–815. <https://doi.org/10.1108/JHOM-03-2022-0088>
- Purgato, M., Cadorin, C., Prina, E., Ferreira, M. C., Del Piccolo, L., Gerber, M., Jordans, M. J. D., Ostuzzi, G., Richards, J., Rudi, D., Vitali, F., Cortese, S., Schena, F., & Barbui, C. (2024). Umbrella systematic review and meta-analysis: Physical activity as an effective therapeutic strategy for improving psychosocial outcomes in children and adolescents. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 63(2), 172–183. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2023.04.017>
- Rogers, M., Din, C., & Werthner, P. (2026). Exploring participants' experiences of Play to Lead, a leadership development program for adolescent girls in sport. *Frontiers in Sports and Active Living*, 7, Article 1727421. <https://doi.org/10.3389/fspor.2025.1727421>
- Silver, A. I., Marshall, R., Huston, D., & Gentry, G. (2024). Development of emotional intelligence during an adventure and experiential-based learning course. *Journal of Experiential Education*, 47(3), 341–357. <https://doi.org/10.1177/10538259231197201>
- Tarantino, G., Makopoulou, K., & Neville, R. D. (2022). Inclusion of children with special educational needs and disabilities in physical education: A systematic review and meta-analysis of teachers' attitudes. *Educational Research Review*, 36, Article 100456. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100456>
- Tenschert, J., Furtner, M., & Peters, M. (2025). The effects of self-leadership and mindfulness training on leadership development: A systematic review. *Management Review Quarterly*, 75(4), 2811–2862. <https://doi.org/10.1007/s11301-024-00448-7>
- UNESCO. (2015). *Quality physical education (QPE): Guidelines for policy-makers*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000231101>
- World Health Organization. (2024, June 26). *Physical activity*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/physical-activity>
- Yildiz, K. (2022). Experiential learning from the perspective of outdoor education leaders. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 30, Article 100343. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100343>